

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI KELUARGA DENGAN *SELF-ESTEEM* REMAJA**Risa Rizkiani¹⁾, Uswatun Hasanah^{2,b)}, Vera Utami GP³⁾**^{b)}us_nina@yahoo.com^{1,2)}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga³⁾Program Studi Tata Busana

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Pendidikan adalah aset masa depan untuk mewujudkan generasi penerus yang berkualitas. Kualitas itu harus didukung dengan penghargaan diri yang baik. Kebanyakan remaja saat ini, hanya memiliki kemampuan akademis tanpa rasa aktif atau penghargaan diri yang tinggi. Hal ini menjadi tugas bagi orang tua untuk dapat menumbuhkan rasa penghargaan diri itu, melalui interaksi yang baik dalam keluarga. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *cluster random sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* pada remaja. Kuesioner hasil pengembangan teori Soekanto (2004) dan Sugiyo (2005) dan Coopersmith (1998) yang disebar ke 169 objek penelitian. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* pada remaja.

Kata kunci: interaksi keluarga dan *self-esteem****CORRELATION BETWEEN FAMILY INTERACTION WITH ADOLESCENT SELF-ESTEEM******Abstract***

Education is the assets of future generations to create quality. The quality of that must be supported with esteem the good. Most adolescent at this time, having academic ability only without high self-esteem. This is a duty for parents to a sense of esteem that can grow, through the interaction that both in the family. This is quantitative research with clusters random sampling. This research aims to see a correlation between the family interaction with adolescent self-esteem. The questionnaire developed based on suggestion from Soekanto (2004) and Sugiyo (2005) and Coopersmith (1998). 169 adolescents as a sample of this research. Research found that there are significant relations between the family interaction with adolescent self-esteem.

Keywords: *family interaction and self-esteem.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset masa depan demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas. Pendidikan berperan dalam membimbing, mengarahkan dan membentuk pola dan kerangka pemikiran, persepsi, pemahaman dan kepribadian (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Selain keluarga, sekolah juga mempunyai peran yang penting bagi perkembangan anak.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menuntut agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya secara aktif. Ternyata hasilnya masih ada yang belum sejalan dengan UU Sisdiknas yang menuntut keaktifan siswa pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Fakta menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki pribadi tidak percaya diri/memiliki *self-esteem* rendah ketika di sekolah. Studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Bogor yang merupakan salah satu SMP favorit di Kota Bogor diperoleh hasil sebagai berikut. Dari keseluruhan siswa yang ada di SMPN 2 Bogor sejumlah 1059 orang siswa, hanya 16% saja yang aktif dalam organisasi seperti OSIS/MPK dan ekstrakurikuler. Kemudian 84% tidak aktif dalam organisasi apapun.

Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas, dari 65 orang siswa yang diamati hanya 18% saja yang percaya diri tampil di depan kelas. Kemudian 82% tidak percaya diri tampil di depan kelas (memiliki *self-esteem* rendah). Masih terdapat siswa yang tidak percaya diri, tidak berani maju ke depan kelas karena malu banyak yang melihat, takut salah ketika presentasi dan takut di tanya-tanya oleh guru atau temannya ketika presentasi.

Kemudian peneliti membandingkan dengan nilai test tertulis siswa di kelas yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai test tertulis siswa rata-rata memiliki nilai yang memuaskan. Mereka bisa mendapatkan nilai yang memuaskan ketika tes tertulis. Tetapi ketika mereka presentasi di depan kelas, menunjukkan *self-esteem* rendah.

Fakta lainnya diungkap dalam Koran Sindo pada tanggal 10 September 2014 terdapat salah satu perwakilan kejuaraan karate yang diadakan di Swiss berhasil meraih 2 medali emas. Salah satu siswa SMP yang mengikuti kejuaraan karate bernama Made Krisnanta Gusta. Siswa ini tidak berprestasi di bidang akademik. Nilai akademiknya masih rata-rata, tetapi dengan kasus ini terlihat bahwa anak ini memiliki *self-esteem* tinggi dengan berani tampil untuk mengikuti lomba di luar sekolah. Oleh sebab itu, jalur akademik bukanlah satu-satunya cara untuk meraih prestasi terbaik. Prestasi dapat dicapai dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan nonakademik seperti ekstrakurikuler perlu dikembangkan untuk melatih tingginya kepercayaan diri (*self-esteem*) pada siswa.

Rendahnya *self-esteem* yang dialami siswa terlihat dari kurangnya dalam memahami dan menghargai kebermaknaan dirinya. Siswa menjadi pendiam, memisahkan diri dari siswa yang lain karena merasa minder, mempunyai rasa malu yang berlebihan. Untuk itu peneliti tertarik mengambil variabel *self-esteem*, karena siswa di tingkat SMP merupakan awal dari perkembangan remaja yang merupakan masa peralihan dari tahap anak-anak menuju ke tahap dewasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor psikologis, dan jenis kelamin (Monks, 2004). Salah satu contoh orang yang signifikan adalah anggota keluarga. Keluarga di dalamnya terjadi interaksi, interaksi keluarga akan terbentuk ketika melakukan kontak dan komunikasi.

Anggota keluarga melakukan interaksi dengan anak dengan memberikan perhatian melalui kontak langsung ketika dekat dan kontak tidak langsung melalui SMS/telepon ketika jauh. Anak akan merasa dirinya berarti ketika orang tua melakukan kontak yang baik. Begitu pula komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga. Syarat komunikasi salah satunya dengan adanya tatap muka. Dalam komunikasi keluarga, orang tua tidak hanya mendengarkan ketika berkomunikasi dengan anak. Melainkan usahakan memberikan respon yang baik dan saling tatap muka agar anak akan merasa dirinya berharga.

Interaksi keluarga dan *self-esteem* dapat saja berbeda pengaruhnya antara laki-laki dan perempuan. Maka dalam penelitian ini kedua variabel tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis kelaminnya. Rice (1999) mengungkapkan bahwa sejak awal laki-laki dan perempuan memang mengalami sosialisasi yang berbeda. Sosialisasi yang utama dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Rakhmad (2001) mengungkapkan keluarga merupakan faktor penentu, maka komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Untuk itulah penulis melakukan penelitian dengan judul hubungan antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* remaja.

Interaksi Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal anak, tempat anak dididik, dibimbing, diberi pengajaran dan pengalaman hidup yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Interaksi dalam keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan harga diri (*self-esteem*) pada anak. Bila anak dalam masa remaja hidup dalam lingkungan keluarga yang aman dan bahagia, maka anak akan mampu berkembang dengan baik pula sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar keluarga.

Menurut Sunarti (2013) interaksi keluarga diartikan sebagai hubungan timbal balik, aksi reaksi antara anggota keluarga, antara suami dengan istri, antara ayah dan ibu, antara orangtua dan anak, antar anak, dan antar anggota keluarga dari generasi berbeda (nenek- kakek dengan cucu). Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soekanto, 1990), yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa latin "*con*" atau "*cum*" yang artinya bersama-sama dan "*tango*" yang artinya menyentuh. Secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat berhubungan dengan pihak lain dengan cara berbicara secara langsung maupun tidak langsung (SMS atau telepon).

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu muka, misalnya berjabat tangan (sentuhan), saling senyum (isyarat). Sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara, misalnya seseorang berkenalan melalui SMS atau telepon.

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi. Komunikasi diartikan oleh Jenkins dan Dance (Puspitawati, 2012) sebagai property dari transmisi pesan dan merupakan proses mendapatkan respon melalui simbol-simbol verbal. Komunikasi memiliki sejumlah ciri sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyo (2005) berikut ini.

1. Keterbukaan
Adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang ada, dalam hal ini antara komunikan dan komunikator yang saling memahami dan membuka diri.
2. Empati
Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Secara psikologis apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan empati kepada komunikan, akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami dan adanya kesamaan diri.
3. Dukungan
Dalam komunikasi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.
4. Rasa positif
Sikap positif berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan.
5. Kesamaan
Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang paling dalam keberlangsungan komunikasi.
6. Arus pesan yang cenderung dua arah
Suasana yang terjadi dalam komunikasi merupakan suasana dialogis karena dalam komunikasi terjadi interaktif antara komunikator dengan komunikan sehingga kadang-kadang tidak dapat diketahui secara pasti karena kedua belah pihak saling memberi dan menerima informasi.
7. Konteks hubungan tatap muka
Komunikasi bercirikan tatap muka karena dalam komunikasi antar pribadi berlangsung secara langsung dan adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi secara intens.
8. Tingkat umpan balik yang tinggi
Komunikasi tidak cukup hanya ditandai oleh ketergantungan secara fisik antara sumber dan penerima, melainkan ditandai oleh adanya ketergantungan interaktif. Luthans (Sugiyono, 2005) menyebutkan bahwa pentingnya umpan balik tidak dapat diabaikan karena komunikasi interpersonal yang efektif sangat tergantung pada hal tersebut. Tindak lanjut dan umpan balik yang tepat memerlukan ditetapkannya mekanisme informal dan formal di mana pengirim dapat menguji bagaimana pesan diinterpretasikan.
9. Interaksi minimal dua orang
Adanya hubungan antar manusia yang saling berinteraksi dalam komunikasi. Komunikasi melibatkan sekurang-kurangnya dua orang.
10. Adanya akibat baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja
Ciri komunikasi antar pribadi adalah menghasilkan akibat baik yang disengaja atau akibat yang direncanakan dan tidak direncanakan.

Kreppner dan Lerner (Puspitawati,2012) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang menekankan pada dimensi interaksi keluarga, suatu seri dari interaksi timbal balik dua arah (*dyadic interactions*), dan gabungan dari interaksi antar sesama sub-kelompok keluarga (*dyadic, triadic, tetradic*).

Self-Esteem

Abraham Maslow mengatakan bahwa terdapat enam tingkatan kebutuhan manusia atau dikenal dengan *Maslow's Need Hierarchy*. Inti dari Teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam satu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah ialah kebutuhan fisiologis dan tingkat yang tertinggi ialah melampaui diri (*Self-transcendence*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut didefinisikan sebagai berikut (Koltko dan Rivera, 2006):

1. Fisiologis: kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, dan bebas dari rasa sakit.
2. Keselamatan dan keamanan (*safety and security*): kebutuhan akan kebebasan dari ancaman, yakni aman dari ancaman kejadian atau lingkungan.
3. Rasa memiliki (*belongingness*), sosial dan cinta: kebutuhan akan teman, afiliasi, interaksi dan cinta.
4. Harga diri (*self-esteem*): kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan orang lain.
5. Perwujudan diri (*self-actualization*): kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi.
6. Melampaui diri (*self-transcendence*): berusaha untuk mencari jati diri dan pengalaman dengan cara melampaui batas- batas diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan kebutuhan hirarki yang dimiliki oleh setiap manusia. Artinya setiap orang memiliki kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Istilah *self-esteem* dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri. *Self-esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, berguna, dan berharga (Coopermith dalam Herdianto & Surjaningrum, 1967). Sejalan dengan Dusek (dalam Sari, 2012) yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya.

Sedangkan menurut Santrock (2004) harga diri (*self-esteem*) adalah suatu dimensi global dari diri, contohnya seorang remaja mungkin menangkap bahwa ia tidak hanya sebagai pribadi, namun juga seorang pribadi yang baik. Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Self-esteem adalah suatu kualitas yang dapat ditingkatkan pada saat alam kehidupan manusia. Membangun *self-esteem* adalah suatu proses yang memerlukan waktu dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan, walaupun perjuangan untuk membangun *self-esteem* itu tidaklah mudah tetapi pantas untuk tetap dilakukan karena hasilnya bisa dinikmati untuk selamanya. Tetapi perlu dipahami bahwa kondisi *self-esteem* tidaklah selalu dalam posisi *strong* atau selalu *weak*. *Self esteem* dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi diri dan lingkungan yang dihadapinya.

Aspek-Aspek dalam *Self-Esteem*

Coopersmith (1998) dalam Fauziah dkk, (2012) membagi harga diri ke dalam empat aspek:

1. Kekuasaan (*power*). Kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi individu yang lainnya yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu lainnya, disebut juga dengan kekuatan.
2. Keberartian (*significance*). Penerimaan perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
3. Kemampuan (*virtue*). Ketaatan terhadap
4. standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.
5. Kebijakan (*competence*). Menunjukkan adanya suatu kemampuan terbaik dalam meraih tujuan untuk memenuhi tuntutan prestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 169 sampel dari kelas VII di SMP Negeri 2 Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan *cluster sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan variabel interaksi keluarga (Soekanto, 2004 dan Sugiyo, 2005) dan variabel *self-esteem* (Coopersmith, 1998). Kedua instrumen ini menggunakan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. Mayoritas responden berusia 13 tahun. Mayoritas pekerjaan ayah responden adalah karyawan 68 orang (40,2%), pekerjaan ibu responden adalah tidak bekerja 89 orang (52,7%). Mayoritas pendidikan terakhir ayah responden adalah 68 orang (40,2%) dan pendidikan akhir ibu responden adalah 76 orang (SMA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih baik interaksi keluarga dan *self-esteem* dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel interaksi keluarga dengan dimensi kekuasaan pada variabel *self-esteem* mendapatkan nilai $r_{hitung} (0.215) > r_{tabel} (0,151)$, selanjutnya antara dimensi kontak dan keberartian mendapatkan nilai $r_{hitung} (0.297) > r_{tabel} (0,151)$ dan antara kontak dan kebijakan mendapatkan nilai $r_{hitung} (0.387) > r_{tabel} (0,151)$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki tingkatan hubungan yang rendah karena masuk kedalam interval koefisien antara 0,200-0,399.

Sedangkan nilai korelasi yang didapat dari dimensi kontak dengan kemampuan mendapatkan nilai $r_{hitung} (0,406) > r_{tabel} (0,151)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki tingkatan hubungan yang sedang, karena termasuk ke dalam interval koefisien korelasi antara 0,400 - 0,599.

Kemudian dari dimensi komunikasi pada variabel interaksi keluarga dengan dimensi kekuasaan pada variabel *self-esteem* mendapatkan nilai $r_{hitung} (0,395) > r_{tabel} (0,151)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki tingkatan hubungan yang rendah (interval koefisien antara 0,200 - 0,399).

Sedangkan untuk dimensi komunikasi dengan dimensi keberartian mendapatkan nilai $r_{hitung} (0,483) > r_{tabel} (0,151)$, dimensi komunikasi dengan dimensi kemampuan mendapatkan nilai $r_{hitung} (0,490) > r_{tabel} (0,151)$, dan dimensi komunikasi dengan kebijakan mendapatkan nilai $r_{hitung} (0,572) > r_{tabel} (0,151)$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki tingkatan hubungan yang

sedang (interval koefisien antara 0.400 - 0.499). Namun demikian terdapat hubungan positif antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* remaja dengan nilai r_{hitung} (0,619) > r_{tabel} (0,151) pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan interaksi keluarga yang diterapkan, ternyata terdapat hubungan yang signifikan dengan *self-esteem* remaja. Semakin tinggi interaksi keluarga yang dimiliki maka akan semakin tinggi *self-esteem*. Hasilnya sejalan dengan kenyataan yang ada. Monks (2004) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi remaja akan mempengaruhi *self-esteem* pada remaja tersebut.

Variabel interaksi keluarga yang diukur dari dimensi kontak dan komunikasi serta variabel *self-esteem* yang diukur dari dimensi kekuasaan, keberartian, kemampuan serta kebijakan. Dari hasil perhitungan terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel. Dilihat dari hubungan antara dimensi kontak pada variabel interaksi keluarga dan dimensi kekuasaan, keberartian serta kebijakan pada variabel *self-esteem* memiliki hubungan yang rendah.

Tenyata dengan adanya sentuhan, isyarat dan SMS/telepon tidak terlalu berhubungan dengan remaja yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima dari temannya, tidak terlalu berhubungan dengan remaja yang mendapatkan perhatian dan afeksi yang diterima dari temannya, serta tidak berpengaruh dengan remaja yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi prestasi di SMP Negeri 2 Bogor.

Kemudian dilihat hubungan antara dimensi kontak pada variabel interaksi keluarga dengan dimensi kemampuan pada variabel kemampuan memiliki hubungan yang sedang. Artinya dengan adanya sentuhan, isyarat dan SMS/telepon ketika berada di luar rumah memiliki hubungan yang sedang dengan ketaatan remaja terhadap standar moral dan etika yang berlaku. Remaja bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada di sekolah SMP Negeri 2 Bogor.

Selanjutnya dimensi komunikasi pada variabel interaksi keluarga dengan dimensi kekuasaan pada variabel *self-esteem* memiliki hubungan yang rendah. Artinya dengan adanya keterbukaan, rasa empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, arus pesan dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, interaksi minimal dua orang serta terciptanya akibat baik yang ditimbulkan hanya berhubungan rendah dengan remaja yang memiliki pengakuan dan rasa hormat yang diterima dari temannya di SMP Negeri 2 Bogor.

Kemudian dilihat dari dimensi komunikasi dengan dimensi keberartian, kemampuan serta kebijakan memiliki hubungan kategori sedang. Artinya dengan adanya keterbukaan, rasa empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, arus pesan dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, interaksi minimal dua orang serta terciptanya akibat baik yang ditimbulkan berhubungan dengan remaja yang mendapatkan perhatian serta afeksi, remaja taat terhadap standar moral dan aturan yang berlaku disekolah serta berhubungan dengan remaja yang dapat menunjukkan adanya suatu kemampuan terbaik dalam meraih prestasi di SMP Negeri 2 Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, dan pengolahan data statistik maka dapat disimpulkan bahwa:

1. 1. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* pada remaja kelas VII di SMP Negeri 2 Bogor. Koefisien korelasi positif, artinya hubungan bersifat positif di mana semakin tinggi interaksi keluarga yang dimiliki maka akan semakin tinggi *self-esteem* remaja kelas VII SMP Negeri 2 Bogor.
2. Sebanyak 38,3% variabel *self-esteem* dipengaruhi oleh interaksi keluarga, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Dimensi kontak pada variabel interaksi keluarga dengan dimensi kemampuan pada variabel *self-esteem* memiliki tingkatan hubungan yang sedang.
4. Dimensi kontak dengan dimensi kekuasaan, dimensi kontak dengan dimensi keberartian dan dimensi kontak dengan dimensi kebijakan memiliki tingkatan hubungan yang rendah.
5. Dimensi komunikasi pada variabel interaksi keluarga dengan dimensi kekuasaan pada variabel *self-esteem* memiliki tingkatan hubungan yang rendah.
6. Dimensi komunikasi dengan dimensi keberartian, dimensi komunikasi dengan dimensi kemampuan dan dimensi komunikasi dengan dimensi kebijakan memiliki tingkatan hubungan yang sedang.
7. Remaja perempuan memiliki interaksi keluarga dan *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1995. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2013. *Ketahanan Keluarga*. Bogor: Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauziah, N.; Hartati, S.; & Sandha, T.P. 2012. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang*. Vol.1 No. 1
- Gunarsa, S.D, & Gunarsa, Y.S. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Koltko & Rivera. 2006. *Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification*. Vol. 10 No.4
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitawati, H. & Setioningsih, S. S. 2011. *Fungsi Pengasuhan dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. Vol. 4 No. 1
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Puspitawati, H, & Herawati, T. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Rakhmad, J. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rice, F.P. 1999. *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. Allyn and Bacon Inc Boston.
- Santrock, J. W. 2004. *Adolescence Perkemba- ngan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.
- Sunarti E. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo. IPB Press.